

Kesenian Pring Gunung Kawedhar, Kearifan Lokal Masyarakat Daerah Bencana

DARMASTI

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

E-mail : darmasti@gmail.com

Di Indonesia terdapat kearifan lokal di berbagai bidang kehidupan termasuk kesenian. Kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan dan praktik (aktivitas) pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan yang dihadapi. Salah satu contoh wujudnya adalah kentongan. Kentongan berperan penting sebagai alat komunikasi multi fungsi. Berdasarkan perbedaan irama bunyinya, kentongan dipakai sebagai wahana penyampai pengumuman dan sebagai penanda waktu serta sebagai alarm tanda bahaya. Di Dukuh Griotingan, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, kentongan diolah sebagai elemen seni yang terwujud dalam kesenian Pring Gunung Kawedhar. Memanfaatkan bahan bambu sebagai alat musik, kostum dan propertinya, kesenian ini selain sebagai ekspresi estetis dan pengikat persaudaraan komunal, juga menjadi usaha revitalisasi artistik early warning system bagi masyarakat di wilayah bencana.

Piring Gunung Kawedhar Art, a Local Wisdom in the Area With Natural Disaster

Indonesia has numerous local wisdoms in every aspect of life including art. A local wisdom is a set of knowledge and practices in a community, which both comes from any previous generation and the interaction of people with their environment to cope with any problem they face correctly and properly. 'Kentongan' (drum made from bamboo or wood which is struck to sound an alarm) exemplifies this. It functions as a multifunctional means of communication. The rhythm of its sound when it is used as a means of announcing things is different from that when it is used to inform a danger, and when it is used to inform that there is a danger. At Dukuh Griotingan, Solo District, Boyolali Regency, Central Java, the 'kentongan' is processed as an element of art in the form of Pring Gunung Kawedhar art. It is made of bamboo and has special costume and property. This art functions as an aesthetic expression and binds communal brotherhood. In addition, it also revitalizes aesthetically the early warning system used by the people living in an area with natural disaster.

Keywords: Local wisdom, kentongan, and Pring Gunung Kawedhar.

Kebudayaan adalah entitas yang selalu berubah. Tidak ada kebudayaan yang bersifat beku tak mengalami perubahan. Manusia mampu mengembangkan kebudayaan karena mereka memerlukan dan menggunakannya. Penggunaan unsur, aspek, pranata kebudayaan dan lain-lain tidaklah hanya untuk perorangan, melainkan digunakan oleh banyak orang, oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan

suatu konsep, bentuk atau tanda lainnya yang dapat dipahami secara bersama.

Maka kebudayaan dapat dianggap sebagai sistem simbol, suatu simbol sebagaimana diketahui mempunyai arti bagi masing-masing orang yang menggunakannya. Menurut Harsya W. Bachtiar (dalam Munandar, 2011: 5) dalam kebudayaan